

PIIL PESENGGIRI : KEARIFAN LOKAL KULTUR ISLAM LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR TOLERANSI

Deni Eko Setiawan¹, Hermanu Joebagio², Susanto³

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret-Surakarta

Deniekosetiawan03@gmail.com

^{2,3}Dosen Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Piil pesenggiri merupakan sebuah kebudayaan yang dimiliki masyarakat Lampung di Indonesia, seiring berjalannya waktu menjadi sebuah adat istiadat masyarakat, dalam keseharian dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung selalu memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri. Makna atau nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri menekankan kepada rasa serta sikap toleransi antar umat beragama dan antar suku. Berdasarkan sejarah pada abad ke 16 M kebudayaan tersebut lahir setelah kerajaan sekala brak masyarakat Lampung di taklukan oleh kerajaan islam dari Minangkabau. Penyebaran islam tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang ada, mayoritas masyarakat Lampung menganut agama islam bahkan makna-makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut juga. Untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai lokal kebudayaan piil pesenggiri dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran agama Islam khususnya SKI “sejarah kebudayaan islam” agar tidak luntur seiring perkembangan zaman yang semakin maju. Metode penelitian yang digunakan kepustakaan dan arsip atau dokumen dari sekolah tempat penelitian.

Kata kunci: *Piil Pesenggiri*, Lampung, dan Pembelajaran Agama Islam.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah simbol atau identitas suatu daerah serta kota disuatu bangsa yang berkembang. Melalui adat istiadat disetiap daerah kita akan dapat menggali budaya yang ada di daerah tersebut dan melalui budaya kita akan menemukan nilai-nilai kearifan yang agung yang sudah diwarisi turun temurun dari nenek moyang kita. Bukanlah suatu kegiatan yang mudah dan sederhana, karena banyak sekali batasan konsep dari berbagai bahasa, sejarah, sumber bacaan atau literatur baik yang berwujud ataupun yang abstrak dari sekelompok orang atau masyarakat. Tylor (1871: 1) memanfaatkan studi ini antara lain sebagai landasan untuk menyusun konsep tentang kebudayaan, yang dirumuskannya secara singkat sebagai berikut. *Culture or Civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society.* (Kebudayaan atau Peradaban... adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat).

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat

manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Masyarakat Lampung baik yang beradat *Pepadun* maupun yang beradat *Saibatin*, mempunyai sistem falsafah hidup. Filsafat hidup masyarakat Lampung yang terkenal adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Istilah *Piil Pesenggiri* terdapat beberapa model penulisan dan penyebutannya, ada yang menggunakan kata 'gikhi', ada yang menggunakan kata 'gighi' dan ada yang menggunakan kata 'giri', namun dalam tulisan ini akan menggunakan yang terakhir yaitu 'giri'. Hal ini dimaksudkan selain menyesuaikan bahasa Indonesia yang baik juga agar masyarakat etnis non-Lampung dapat lebih mudah menyebut dan memahaminya. Selain itu, apapun istilah yang digunakan secara filosofis tidak merubah makna dan substansinya, maka menurut penulis yang terpenting adalah substansi dan makna istilah tersebut tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan lokal dalam tulisan ini akan mengacu kepada falsafah hidup masyarakat Lampung *Pepadun*. Walaupun sejatinya masyarakat Lampung *Saibatin* juga menganut filsafat hidup yang sama, namun agar kajian ini lebih fokus dan mendasar, maka akan difokuskan pada masyarakat Lampung *Pepadun*. Artinya tulisan ini akan mengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* sebagai sumber dan hakikat kebudayaan lokal masyarakat adat Lampung *Pepadun*. Kemudian kajian yang menjadikan filsafat hidup sebagai objek, berarti kajian tersebut adalah kajian filsafat, maka pendekatannya pun harus pendekatan kefilosofan.

Jika esensi tersebut benar adanya, maka filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat diinterpretasikan sebagai filsafat hidup yang berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, sehingga filsafat hidup itu merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejatinya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut *Piil Pesenggiri* adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Menurut Himyari Yusuf (170:2005)

Masyarakat multikultural dan konflik antaretnis merupakan dua sisi yang berbeda namun saling terkait dalam kehidupan sosial di Indonesia. Masyarakat yang multicultural merupakan kekayaan budaya, namun di sisi lain adanya masyarakat multikultural tersebut berakibat pada rentangnya konflik antaretnis di Indonesia terutama di wilayah transmigrasi seperti Lampung. Sebelum adanya transmigrasi, wilayah Lampung dihuni oleh penduduk yang terdiri dari dua adat yaitu *Pepadun* dan *Pesisir*. Namun setelah adanya transmigrasi, wilayah Lampung dihuni oleh berbagai macam etnis dan saat ini mayoritas penduduk di Lampung adalah warga pendatang sementara penduduk asli Lampung semakin tergeser di wilayahnya sendiri. Keberagaman etnis yang ada di Lampung ini kemudian menimbulkan konflik yang sulit untuk dicegah. Menurut Novita Mujiati (37:2017)

Konflik antaretnis serta konflik di lingkungan sekolah di Lampung secara garis besar terjadi karena adanya berbagai perbedaan baik itu kepentingan maupun tujuan yang selalu ditampakkan oleh masing-masing kelompok. Selain itu, adanya anggapan bahwa kelompoknyalah yang benar semakin memperkeruh suasana. Perbedaan ini yang nantinya menyebabkan kesenjangan dalam hubungan antaretnis maupun antarpelajar. Mereka merasa tidak ada ikatan dan hubungan antara yang satu dan lainnya sehingga mudah untuk saling menjatuhkan. Agar konflik tersebut dapat diminimalkan yang harus kita lakukan adalah menanamkan solidaritas sosial antaretnis dan antarpelajar.

Solidaritas sosial yang ditanamkan dalam masyarakat akan memberikan pengertian bahwa mereka adalah satu kesatuan yang memiliki tujuan serta kedudukan dengan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia. Masyarakat harus tetap bersatu dalam keberagaman yang ada. Pemahaman mengenai solidaritas sosial ini dapat kita bina melalui lembaga pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kadir. A, dkk (2012:157) bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Artinya bahwa lingkungan peserta didik dapat diberdayakan sebagai sumber belajar yang berpengaruh untuk meningkatkan solidaritas sosial dan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Pendekatan penelitian kualitatif di sebut juga dengan penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika tersebut.

Pengumpulan data kualitatif terdiri atas pengumpulan data menggunakan berbagai bentuk dengan berbagai pertanyaan umum yang muncul untuk memungkinkan partisipan untuk memunculkan respons, mengumpulkan data kata-kata (teks) atau citra (gambar), dan mengumpulkan informasi dari sejumlah kecil individu atau tempat penelitian. Dalam penelitian kualitatif pendekatan penelitian menyandarkan diri pada wawancara, observasi dan dokumen sehingga kita tidak membatasi padangan atau pendapat partisipan. Menurut John Creswel (404-405:2015)

Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan tunggal terpancang. Studi kasus tunggal berarti bahwa dalam penelitian ini telah terarah pada sasaran dengan satu karakteristik. Artinya, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu subjek), yaitu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis Kurikulum 2013. Sedangkan disebut terpancang (*embedded research*) karena sasaran dan tujuan serta masalah yang akan diteliti sudah ditetapkan sebelum terjun ke lapangan, yaitu analisis pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis kurikulum 2013 pada meteri Bani Abassiyah (Sutopo, 2006: 139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat Istiadat Masyarakat Lampung Piiil Pesenggiri

Menurut Arif Muzakir dkk (2003;296) Lambang Lampung terdiri dari lukisan padi dan lada yang merupakan simbol hasil bumi yang banyak terdapat di Lampung. Laduk dan payan berupa golok dan tombak adalah senjata tradisional masyarakat Lampung. Gong merupakan simbol demokrasi. Siger sebagai lambang keagungan budaya. Payung adalah tempat masyarakat berlindung. Pada lambang, terdapat tulisan *Sang Bumi Ruwai Jurai* yang berarti rumah tangga yang agung bahagia dua golongan masyarakat (*ruwai* dan *jurai*) yang terdapat pada masyarakat asli dan pendatang.

Masyarakat Lampung mempunyai falsafah “*Sang Bumi Ruwa Jurai*”, artinya sebuah rumah tangga dari dua garis keturunan, masing-masing melahirkan masyarakat beradat *pepadun*

dan masyarakat beradat *sebatin*. Pada zaman modern sekarang, pengertian Sang Bumi Ruwa Jurai diperluas menjadi masyarakat *Lampung asli* (suku Lampung) dan masyarakat *Lampung pendatang* (suku-suku lain yang tinggal di Lampung). Masyarakat adat Lampung memiliki semboyan/slogan yang disebut "Sang Bumi Ruwa Jurai", artinya satu bumi dua aliran adat budaya; kata sang bumi berasal dari sanga bumi, artinya se-bumi. Sedangkan ruwa jurai, artinya dua aliran (kelompok) budaya yang berbeda, yaitu aliran (jurai) masyarakat adat sebatin dan pepadun.

Lampung merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh dua suku Lampung asli saibatin dan pepadun. Saibatin merupakan suku lampung asli pertama yang memiliki kerajaan skala brak di wilayah pesisir barat Lampung, setelah kerajaan skala brak runtuh muncul suku Lampung pepadun. Seiring perkembangan zaman banyak pendatang yang singgah serta menetap di Lampung, dengan banyaknya berbagai suku membuat masyarakat harus saling menghargai antar sesama walau berbeda agama. Selain itu masyarakat Lampung memiliki bahasa dan aksara sendiri, namun penggunaan bahasa Lampung pada daerah perkotaan masih sangat minim akibat heterogenitas masyarakat perkotaan dan karena itu penggunaan Bahasa Indonesia lebih menonjol.

Kebudayaan Lampung yang beragam dan di dalamnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal di harapkan dapat menjadi penyanggah agar kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan adat dan budaya suatu daerah maupun bangsa. Masyarakat Lampung mempunyai spirit atau etos kelampungan yang dituangkan kedalam nilai-nilai Piil Pesenggiri. Piil pesenggiri bagi masyarakat Lampung baik bagi penduduk asli maupun pendatang memiliki makna sebagai cara hidup (way of life) ini bermakna setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa. Menurut Cristian Heru C.S (1:2011).

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa manusia secara kodrati merupakan makhluk religiu, moral, intelektual, individual, dan sosial. Konsekuensinya manusia membutuhkan interaksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan dan dengan Tuhannya, artinya interaksi merupakan keniscayaan dalam kehidupan seluruh umat manusia. Keniscayaan interaksi itu adalah dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan dan meningkatkan kualitas, kuantitas kehidupan manusia. Peningkatan kualitas kehidupan manusia lebih berorientasi pada aktualisasi nilai-nilai spiritual yang terimplementasi dalam sikap hidup religiusitas, moralitas, dan intelektualitas, sedangkan peningkatan kuantitas lebih berorientasi pada aktualisasi nilai-nilai material yang terimplementasi dalam sikap hidup individualitas dan sosialitas. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa dimensi-dimensi itu merupakan hakikat manusia yang paling fundamental yang harus mendasari berbagai aktivitas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.

Menurut Christian Heru Cahyo Saputro (2011;2-4) lampung pepadun menyebut; Piil pesenggiri (prinsip kehormatan), Juluk adek (prinsip keberhasilan), Nemui nyimah (prinsip penghargaan), Nengah nyappur (prinsip persamaan), dan Sakai sambayan (prinsip kerja sama). Dalam pilar pertama, Nemui Nyimah; terdiri dari dua kata. Kata Nemui yang berarti tamu dan Nyimah yang berasal dari kata Simah yang berarti santun. Orang dikatakan berhasil, jika sanggup menjadi tamu yang baik atau menjadi tuan rumah yang bisa menerima tamu. Apapun posisinya baik sebagai tamu maupun tuan rumah maka yang menjadi ukurannya adalah simah yang berarti santun. Jadi sikap santun menjadi ukuran eksistensi seseorang dalam komunitas masyarakat lampung. Kesantunan seseorang itu bisa dalam bentuk-bentuk prilaku dan tutur kata

serta dalam bentuk benda. Jadi seseorang bisa dikatakan santun jika bisa berlaku produktif.

Pelar kedua, Nengah Nyappur; terdiri dari dua kata yaitu kata Nengah dan Nyappur. Kata Nengah memiliki tiga arti yaitu kerja keras, berketerampilan, dan bertanding. Tetapi dalam hal ini haruslah Nyappur yang artinya tenggang rasa. Oleh sebab itu yang dituntut dalam Nengah Nyappur adalah kompetitif. Nengah Nyappur ini juga merupakan salah satu upaya masyarakat lampung untuk membekali diri baik dari sisi intelektual maupun spiritual, sehingga memiliki kemampuan dalam mengorganisir isi alam untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal bagi kemakmuran umat manusia.

Pilar ketiga, Sakai Sambayan; terdiri dari dua kata yaitu Sakai dan Sambayan. Kata sakai berasal dari kata akai yang artinya terbuka dan bisa menerima sesuatu yang datang dari luar. Sedangkan sambayan atau sambai (utusan) yang berarti memberi. Dengan kata lain sakai sambayan adalah sifat kooperatif atau gotong-royong.

Pilar keempat, Bejuluk Beadek; berasal dari juluk adek terdiri dari dua kata yaitu juluk adalah nama baru ketika seseorang mampu menancapkan cita-citanya. Sedangkan adek adalah gelar atau nama baru yang diberikan ketika cita-cita itu telah tercapai. Nama-nama baru hanya diberikan ketika ada sesuatu yang baru. Dengan demikian masyarakat lampung selalu menginginkan terjadinya perubahan, pembaharuan dan inovasi.

Piil pesenggiri, sebagai soko guru filosofi orang lampung dengan keempat pilar penyanggahnya Nemui nyimah, Sakai sambayan, Nengah nyappur, dan Bejuluk beadek sudah sejak berabad-abad hidup dan lalu dijalani oleh masyarakat adat lampung. Piil pesenggiri, etos dan spirit kelampungan ini kalau dijalankan dengan konsisten dan kesungguhan akan mengantarkan manusia pada tatanan kehidupan yang harmonis dan serasi. Piil pesenggiri menjauhkan orang dari perpecahan dan makin memperkokoh dalam masyarakat multikultur.

Keterkaitan Piil Pesenggiri dengan Islam

Bagaimana agama dan kebudayaan saling berbelitan satu dengan lainnya menampak dalam ritual agama. Berbagai simbol dan ungkapan budaya, misalnya bahasa, gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk kriya lainnya dipakai manusia untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan. Bahkan sejumlah orang kebablasan dengan memahami bentuk-bentuk tertentu secara mutlak identik dengan apa yang hendak diekspresikan.

Menurut QS Al-Imran ayat (13) kegiatan tolong-menolong dapat dilakukan oleh manusia yang hidup di lingkungan sosial masyarakat tanpa memandang ras, suku, agama, dan kebudayaan mereka. Pertolongan datang atas dasar keinginan manusia satu dengan manusia lainnya yang memang membutuhkan pertolongan.

Namun seperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia (Lihat QS. Ali Imran (3) ayat 112). Makna tersebut terkandung dalam nilai-nilai filosofi masyarakat Lampung “Sang Bumi Ruwai Jurai” yang tersirat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung pepadun “Piil Pelinggiri”, dalam piil pesenggiri terdapat empat pilar penyanggah yaitu Piil pesenggiri (prinsip kehormatan), Juluk adek (prinsip keberhasilan), Nemui nyimah (prinsip penghargaan), Nengah nyappur (prinsip persamaan), dan Sakai sambayan (prinsip kerja sama). Semua pengertian dari piil pesenggiri tersebut mengarah pada surat Ali Imron ayat 112 yang menyebutkan bahwa sannya manusia hidup harus saling berhubungan antar sesama dalam kehidupan agar tidak akan pernah terjadi konflik di dalam masyarakat.

Menurut Dhanu Priyo Prabowo (2003:9) Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di Lampung dipengaruhi oleh kultur atau budaya Lampung. Sementara di sisi lain budaya Lampung makin diperkaya oleh khasanah Islam. Berdasar *Piil Pesenggiri* sebagai filsafat hidup orang Lampung yang pertama *Bejuluk Buadok*, ternyata komunitas adat memiliki gelar, yang biasa disebut *adok* atau nama kepangkatan dalam struktur masyarakat adat budaya agar prilaku dan moralnya selalu bisa dikuasai, dikendalikan dan dijaga kehormatannya.

Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Lebih lanjut dikatakan bahwa Mata pelajaran SKI selain mengkaji masalah sejarah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, maka ia juga mengajarkan aspek sikap, misalnya tentang berbagai usaha yang dilakukan para khalifah dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni, sehingga peserta didik mampu mencontoh tentang kegigihan cara menuntut ilmu dan mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi umat. Menurut Rofik (21:2015). Upaya membumikan nilai spiritual dan nilai sosial dapat dilakukan dengan langkah sebagai sebuah proses yang berurutan sebagai berikut:

1. Melalui pengkondisian dalam belajar, kondisi sekolah yang kondusif, proses pembelajaran yang aktif, kreatif.
2. Melalui belajar dari model, yaitu melalui pertunjukan tingkah laku yang dimunculkan oleh orang yang dihormati, dikagumi, dan dipercaya oleh siswa
3. Melalui *Receiving* (penerimaan), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar dalam bentuk masalah, situasi, gejala berbentuk kegiatan dalam kelas, membaca buku dan lainnya.
4. Melalui *Responding* (tanggapan), yaitu proses menanggapi adanya partisipasi aktif dari siswa. Bukan hanya ikut/datang tetapi mereaksi sebuah stimulus. Sebagai contoh sukarela membaca buku tanpa ditugaskan guru.
5. Melalui *Valuing* (penilaian/penghargaan), yaitu melalui memberikan penilaian pada suatu kegiatan/obyek, ketika tidak mengerjakan akan membawa kerugian. Sehingga peserta didik tidak hanya menerima konsep yang diajarkan tetapi telah melakukan penilaian terhadap konsep.
6. Melalui *Organizing* (pengaturan), yaitu melalui pengaturan pertemuan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan.
7. Melalui *Characterization* (pemeranan), yaitu melalui keterpaduan semua nilai yang mempengaruhi atau mengontrol pola kepribadian dan tingkah lakunya sehingga memiliki falsafat hidup yang mapan.
8. Melalui Pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang.
9. Melalui sikap, yaitu wujud keberanian memilih secara sadar dan mempertahankannya melalui argumentasi dan tanggungjawab. Menurut Sudijono (2003: 315-331)

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses mentranfer ilmu dari guru ke peserta didik. Sebelum melakukan kegiatan tersebut guru melakukan penyusunan prangkat pembelajaran berupa RPP, Bahan ajar, dan silabus. Bahan ajar merupakan komponen pokok dalam pembelajaran, terkadang untuk bahan ajar guru sudah memiliki bahan dari pemerintah dimana materi tersebut menjadi materi pokok dalam pembelajaran. Terkadang guru hanya menggunakan materi pokok untuk di ajarkan ke peserta didik, tetapi lain halnya guru SKI (sejarah kebudayaan Islam) di MAN 1 Metro Lampung yang menambahkan materi umum untuk menambah pengetahuan peserta didik. Materi umum yang diberikan berupa tentang kelokalan agar peserta didik tidak lupa dengan ciri khas daerahnya di era modern seperti ini. Pendapat guru SKI:

“Pemahaman materi umum perlu diberikan kepeserta didik agar pemahaman terhadap suatu ilmu menjadi luas dan tidak lupa menambahkan pemahaman tentang kebudayaan daerah lampung agar tidak hilang di era kemajuan yang pesat, dapat dilihat bahwa sekarang banyak kebudayaan lain masuk, ”

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Peserta didik harus mampu memahami sejarah kebudayaan Islam yang ada di Lampung. Jalur pendidikan sangatlah efektif untuk menumbuhkan semangat generasi muda tersebut, khususnya pendidikan sejarah kebudayaan Islam yang menjadi sarana kongkrit untuk menumbuhkan pemahaman pentingnya sejarah kebudayaan Islam di Lampung.

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban daerah Lampung yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan generasi muda, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik di MAN 1 Metro Lampung agar menjadi manusa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjaga kearifan lokal yang ada di Lampung agar tetap lestari. Meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berkaitan dengan kebudayaan Islam di Lampung (Piil Pesenggiri) akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan akan berlangsung baik jika didukung oleh kompetensi dan kemauan para pengelola pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terusmenerus ke arah yang lebih baik.

“Dalam mengaitkan materi umum dengan materi guru pertama-tama guru harus memahami materi umum lalu memilah mana yang sesuai untuk diajarkan ke peserta didik. Setelah itu melihat silabus untuk menyesuaikan antara materi pokok dengan materi umum (kebudayaan Piil Pesenggiri masyarakat Lampung) yang akan diajarkan, setelah cocok membuat RPP lalu siap ajarkan ke peserta didik”.

Untuk menjawab tantangan tersebut, yang paling utama adalah peran pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sejarah di sekolah. Baik dalam penyampaian materi sejarah,

model yang digunakan, metode dalam pembelajaran sejarah, agar peserta didik dapat dilibatkan, termotivasi, dan tertarik dengan 129 pelajaran sejarah, sehingga siswa dapat berpikir kritis akan fenomena-fenomena sejarah yang terjadi yang akan dapat memupuk rasa nasionalisnya, maupun sikap patriotis yang ada pada dirinya. Pembelajaran sejarah lokal di perguruan tinggi khususnya di Prodi Pendidikan Sejarah merupakan sebuah mata kuliah wajib. Ternyata hal tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan akan pemahaman sejarah bagi mahasiswa untuk melengkapi logika berpikir.

Proses pembelajaran di dalam kelas

Sebelum pembelajaran di mulai guru memberikan stimulus kepada peserta didik agar sedikit faham dengan materi yang akan di diskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru SKI MAN 1 Metro Lampung menggunakan pembelajaran kelompok dimana setiap kelompok memiliki materi yang berbeda-beda agar setiap kelompok mampu menanggapi kelompok lain. Disela-sela peserta didik berdiskusi guru memberikan pemahaman tentang sejarah kebudayaan islam di lampung berupa nilai –nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri masyarakat lampung. Selain itu guru juga memberikan penjelasan tentang nilai.

Selain menggunakan pembelajaran berkelompok guru juga menggunakan media yang bervariasi seperti ceramah, Tanya jawab, di situ guru melihat seberapa aktif peserta didik dalam bertanya maupun menjawab dari pertanyaan guru mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam Piil pesenggiri seperti tolong-menolong, kerja sama. Sehingga guru ingin membangun rasa toleransi antar peserta didik. Sehingga mampu terjalin kerukunan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga menanamkan rasa toleransi kepada peserta didik yang diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri, agar tidak terjadi bentrokan antar pelajar, saling membuli tentang suku, dan lain-lain.

Penanaman nilai Piil pesenggiri menjadi penting untuk diberikan terhadap peserta didik agar berdampak baik pada kehidupan mendatang bagi peserta didik. Penanaman dari dini di perlukan agar peserta didik memiliki bekal dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat sehingga terjalin kerukunan di dalamnya. Lampung merupakan sebuah provinsi yang di huni oleh berbagai suku dari mulai suku lampung asli, suku jawa, suku sunda, suku banten. Sehingga di perlukan penanaman rasa toleransi melalui nilai-nilai Piil pesenggiri yang merupakan sebuah kebudayaan Islam yang di miliki provinsi Lampung.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang di lakukan oleh guru SKI (sejarah kebudayaan Islam) di MAN 1 Metro Lampung membawa perubahan dalam pembelajarang dengan menambahkan kearifan yang ada di lampung seperti kebudayaan Piil Pesenggiri yang bernuansa Islam. Oleh karena itu lembaga pendidikan melalui mata pelajaran yang dibelajarkan pada peserta didik, harus dapat memberikan bekal tidak saja berupa pengetahuan, tetapi pemahaman tentang kearifan lokal sehingga dapat menambah wawasan kepada peserta didik, sehingga mampu menjaga kearifan tersebut agar tidak luntur.

Makna yang terkandung di dalamnya membawa pada perubahan yang sangat pesat untuk kedepannya agar pemaknaan nilai dari masyarakat lampung sesuai dengan nilainya yaitu sikap toleransi, saling menghargai antar umat beragama, antar suku. Sehingga terjalin keharmonisan dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat khususnya daerah Lampung.

Bagi pembelajaran di dalam sekolah di butuhkan inovasi yang seperti di lakukan oleh guru SKI di MAN 1 Metro Lampung agar kedepannya sekolah yang lain mampu menerapkan pembelajaran yang berkaitan tentang kearifan lokal di daerah masing-masing terutama khususnya Lampung sebagai provinsi yang di huni oleh berbagai suku yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Surat Ali Imran, Ayat 13 dan 112
- Arief Mudzakir, BA & Sulistiono, S.S, ed. (2003). "35". Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap (RPUL) (*dalam bahasa Bahasa Indonesia*) (*edisi ke-1*). Semarang: Aneka Ilmu. hlm. viii + 296.
- Cristian Heru C.S. 2011. *Piil Pesenggiri Etos dan Semangat Kelampungan*. Lampung. Jung Foundation Lampung Heritage
- Dhanu Priyo Prabowo.2003. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi
- H.B. *Sutopo* (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian Surakarta*: Universitas Sebelas Maret.
- Hasil Wawancara Guru SKI (sejarah kebudayaan Islam) MAN 1 Metro Lampung
- Himari Yusuf, dkk. 2005. *Adat lampung pepadun dalam tinjauan filsafat hukum alam*. Jurnal humaniora, vol 18; No 3
- John Creswel (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Kadir, A, dkk., 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Novita Mujiyati. 2017. *Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung Abad Ke-19 Berbasis Problem Based Learning (Pbl)*. Vol 1, Jurnal Sejarah dan Budaya.
- Rofik .(2015). *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*. Vol. XII, Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Sudijono,Anas (2003). *Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Islam*", dalam Ahmad Baidowi, dkk, "Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman. Yogyakarta: Suka Press.
- Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture*. Vol. 1 & Vol. 2. London: John Murray, 1920.